

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda

1. Profil Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda

Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda didirikan pada tanggal 1 Maret 1988, merupakan pengembangan dari Madrasah Diniyyah yang sudah ada sejak tahun 1970-an. Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Anijiyah.

Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda adalah salah satu contoh pondok pesantren yang dalam operasionalnya meramu suatu sistem pesantren modern dengan prioritas utama akhlakul Karimah. Sementara penanaman ketajaman nalar lewat sosialisasi santri terhadap ragam disiplin ilmu Kauni.

Pondok Pesantren Modern Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda berlokasi di jalan Cimuncang No. 1 PasarkeSmis Baleendah Kabupaten Bandung. Lokasi berdirinya Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dirasa sangat nyaman, karena berada di daerah yang masih bisa dikatakan sebagai sebuah desa dengan gunung geulis sebagai latar pesantren ini. Keadaan yang cukup nyaman untuk menimba ilmu.

2. Motto dan Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, sudah barang tentu Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda memiliki motto sebagai acuan dan komitmen dalam berkehidupan dan Panca Jiwa sebagai roh dalam jiwa setiap para insan di lingkungan pesantren.

a. Motto Pondok Modern

1. Berbudi Tinggi
2. Berbadan Sehat
3. Berpengetahuan Luas
4. Berpikiran bebas

b. Panca Jiwa Pondok Modern

1. Keihklasan
2. Kesederhanaan
3. Berdikari
4. Ukhkuwah Islamiah
5. Kebebasan

3. Kurikulum

Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda memadukan tiga kurikulum secara signifikan dan alokatif, Gontor dengan kekuatan Bahasa Arab dan Inggrisnya, Pesantren Salaf dengan Kitab Kuning dan pola klasiknya, dan kurikulum formal yang mengacu pada Departemen Agama Republik Indonesia dengan legitimasi administrasinya. Dengan perpaduan

tersebut, maka Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda berusaha menyeimbangkan antara Duniawi dan Ukhrowi.

Sementara itu jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda adalah 6 tahun bagi lulusan SD/ MI dan 3 tahun bagi lulusan SLTP/ MTs. Setelah santri menyelesaikan jenjang pendidikan tersebut maka santri akan diberikan ijazah sebagai modal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun Ijazah negeri dan Ijazah Pesantren diberikan kepada para santri yang telah menyelesaikan pendidikan selama 6 tahun secara penuh.

Di dalam Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda, santri tidak hanya belajar mengenai pelajaran agama saja, namun santripun dibekali pengetahuan umum sebagai pelengkap pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor santri. Adapun pelajaran yang diberikan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda tertera pada tabel di bawah:

Tabel 4.1
Kurikulum Pelajaran Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda

No	Jenis	Pelajaran
1	Agama	Pelajaran-pelajaran di MTs dan MA
2	Umum	Pelajaran-pelajaran di SMP dan SMA
3	Kepesantrenan	Pelajaran-pelajaran yang diadopsi dari Pondok Modern Gontor dan Pesantren Salaf

Sumber : Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda 2011

4. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan sebuah pendidikan akan sangat terbantu dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Berikut ini daftar sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Modern Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda.

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Belajar (kelas)	11
2	Asrama Putra dan Putri	12
3	Masjid	1
4	Koperasi pelajar	1
5	Kamar mandi Putra dan jemuran	15
6	Kamar mandi Putri dan jemuran	15
7	Lab Komputer	1
8	Lab Bahasa	1
9	Lab IPA	1
10	Perpustakaan	1
11	Kantor KBM	1
12	Kantor TU	1
13	Ruang Tamu	1
14	Lapangan Basket	1

15	Lapangan Sepak Bola	1
16	Lapangan Volley	1
17	Ruang Multimedia	1

Sumber : Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda 2011

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda sudah cukup memenuhi standar kelengkapan sebuah lembaga pendidikan. Terdapat kelas untuk kegiatan belajar mengajar, lalu didukung dengan berbagai fasilitas seperti ruang multimedia, lab komputer, ruang bahasa, lab IPA, dll.

Tentu karena santri tinggal di pondok 24 jam, maka asrama sangat dibutuhkan. Dengan jumlah asrama yang ada, bisa dikatakan cukup untuk menampung santri. 1 (satu) kamar dihuni oleh 15-20 santri dengan asrama yang cukup luas.

5. Tenaga Pengajar

Dalam membentuk akhlak dan perilaku santri tentu tidak akan lepas dari peran para pengajar (Asatidz). Asatidz adalah para pendidik yang senantiasa mendampingi santri dalam pembelajaran dikelas maupun sebagai pengasuhan yang setiap saat ada dilingkungan pesantren.

Jumlah Asatidz dan Ustadzah saat ini berjumlah 52 orang, yang terdiri atas 31 Ustadz dan 21 Ustadzah. 22 Orang merupakan Sarjana dalam berbagai disiplin ilmu, 4 orang S2 dalam berbagai disiplin ilmu, 1

orang Ahli madya dalam bidang informatika dan 25 orang lulusan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dan Gontor.

Tabel 4.3
Latar Belakang Pendidikan Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	S2	4
2	S1	22
3	D3	1
4	MA/ Sederajat	25

Sumber : Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda 2011

6. Jadwal harian

Dalam mengatur kehidupan santri dipondok, terdapat jadwal harian agar segala kegiatan santri dapat diatur dengan baik. Dari bangun tidur hingga tidur kembali, santri selalu harus hidup dalam disiplin. Disiplin dalam waktu, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam hal pembelajaran, dan lain sebagainya. Sehingga jadwal harian santri menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda.

7. Badan Pengurus Pondok

Badan Pengurus Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda memiliki peran sebagai pemimpin, pelaksana dan pengatur. Badan Pengurus ini terdiri dari:

- a. Pimpinan Pondok : Penanggung jawab seluruh kegiatan, baik di dalam ataupun di luar Pondok.
- b. Majelis Musyawarah Wali Santri (M2WS) : Sebagai mediator antara Wali santri dan Pesantren dalam proses pembinaan santri
- c. Pengasuhan Santri : Penanggung jawab pada pembinaan santri sehari hari.
- d. Staff KBM : Penanggung jawab kegiatan belajar mengajar santri di kelas
- e. Tata Usaha Pondok : Bertanggung jawab pada berbagai pengelolaan Administrasi Pondok Pesantren
- f. Mudabir dan Mudabiroh : Pembantu Asatidz terhadap pengaturan kegiatan santri di Pondok

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 (lima) orang informan. 1 (satu) orang informan yaitu pimpinan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda, 1 (satu) orang Asatidz KBM, 2 (dua) orang pengasuhan santriwan, 1 (satu) orang pengasuhan santriwati.

Untuk lebih jelasnya, data informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bapak Sofyan Dimyati, M. Pd (SD) : Pimpinan Pondok
2. Bapak Wildan Nasrullah, S. Pd I (WN) : Pengasuhan santri
3. Bapak Nandan Mardiana, M. Ag (NM) : Asatidz KBM
4. Bapak Aseptia (AT) : Pengasuhan santri

5. Ibu Dian HK (DH) : Pengasuhan santriwati

Wawancara dan studi dokumentasi yang peneliti peroleh dari Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda tersebut, akan peneliti deskripsikan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil Wawancara dengan Asatidz dan Ustadzah Pondok Pesantren Moder Matha'ul Huda

Informan 1

Nama : Ustdz. Sofyan Dimiyati

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda

Wawancara dilakukan pada hari Minggu, tanggal 10 Juli 2011 di kantor Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda. Berdasarkan hasil wawancara dengan SD, diketahui bahwa dalam membina akhlak santri Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya dengan melalui keteladanan, pengasuhan dan pembimbingan.

SD menuturkan bahwa pemilihan ketiga pendekatan itu tentu dengan alasan. Keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Santri Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda adalah santri yang cerdas. Mereka adalah santri yang mandiri yang tinggal jauh dari orang tuanya. Sehingga mereka memerlukan contoh teladan yang mampu memberikan mereka arti kebaikan dan kejelekan. Dalam hal ini Asatidz tak ubahnya seperti orang tua kedua bagi santri. Segala apa yang dilakukan Asatidznya tentu akan menjadi contoh bagi santrinya. Di saat Asatidz melarang santrinya untuk merokok, maka sudah barang tentu

Asatidzpun tidak boleh melakukan itu di depan santrinya. Mengenai pengasuhan, SD menuturkan bahwa di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda terdapat Ustadz yang menjadi pengasuhan Santri atau yang disebut (*Guide and Conseling*).

Pengasuhan bertanggung jawab terhadap pembinaan santri dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan santri. Dalam hal ini tentu pembinaan akhlak santri bergantung pada pengasuhan. Pengasuhan sebagai pengatur kehidupan santri dipondok tentu akan memiliki kedekatan dengan santri-santrinya. Di saat santri memiliki suatu masalah yang mengakibatkan gangguan pada santri tersebut, seperti santri menjadi anarkis, pelanggar disiplin dan lain sebagainya mereka akan mendapatkan pembinaan khusus dari pengasuhan santri. Dengan kewenangan sebagai pengasuhan asatidz dapat memberikan suatu pemecahan masalah pada santrinya, selain itu pengasuhan pun berhak menghukum santri yang melanggar disiplin tentu dengan hukuman yang mendidik.

Selain itu, pembimbingan pun perlu dilakukan sebagai pelengkap kedua pendekatan sebelumnya. Dengan adanya bimbingan dari para asatidz, para santri dapat mengerti akan jati dirinya sebagai santri. Jati diri santri Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda tercermin dalam Panca Jiwa, sudah barang tentu agar panca jiwa melekat dalam sikap para santri harus mendapatkan bimbingan dari para asatidznya.

Mengenai materi pembinaan akhlak, menurut SD para santri Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda diberikan 3 materi yang erat kaitannya

dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Ketiga materi itu adalah Akidah Waa Akhlak, *Al Akhlakul Lil Bannin* dan *Al Akhlakul Lil Banat*.

Akidah merupakan materi yang sifatnya vital dan berhubungan dengan keimanan manusia pada Sang Pencipta, Allah SWT. Diharapkan dengan diberikannya materi ini dapat menambah keimanan dan ketakwaan santri padaNya. Selain itu, dengan santri mempelajari materi Akidah maka santri dapat melaksanakan ajaran Islam secara *kaffah*, artinya mereka tidak hanya mengakui agamanya adalah Islam, namun mereka dapat mengerti, memahami dan menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan keyakinan.

SD menuturkan materi Akhlakpun tidak kalah penting. Dalam akhlak dibahas tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya manusia bersikap di dunia yang fana ini. Tujuan dari materi ini adalah agar para santri memiliki perilaku dan akhlak yang baik dan dapat melihat serta menilai akan baik buruknya sesuatu. Materi akhlak sangat berperan dalam pembinaan akhlak para santri.

Al Akhlakul Lil Banin dan *Al Akhlakul Lil Banat* adalah kitab yang berisi tentang sikap dan perilaku manusia. Hampir sama seperti materi Akhlak, namun materi *Al Akhlakul Lil Banin* dan *Al Akhlakul Lil Banat* berupa kitab berbahasa Arab. Metode pemberian materi ini dilakukan dengan metode Sorogan. Ustdaz sebagai pusat akan menerangkan isi dari kitab tersebut, lalu santri mendengarkan dan memahami isi dari kitab tersebut dengan panduan dari Asatidz. Setelah itu akan ada diskusi dan tanya jawab tentang materi yang tidak santri mengerti.

Dalam proses membentuk karakter santri, Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda tentu menemui berbagai hambatan dan kendala. Menurut SD, ada 2 (dua) hambatan yang dirasa mengganjal dalam proses pembinaan akhlak santri. Kedua hambatan itu adalah hasil IPTEK dan lingkungan di luar Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda yang kurang mendukung pendidikan di pondok. *Pertama* yaitu hasil IPTEK. Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda adalah pondok modern yang tidak menutup diri dari kemajuan teknologi, karena teknologi sangat perlu untuk memudahkan transfer ilmu santri. Namun kemajuan IPTEK itu dirasa lebih banyak *madharatnya* daripada manfaatnya. Sebagai contoh, saat ini Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda sudah memasang internet guna menunjang keberhasilan santri dalam hal pendidikan. Namun hal itu sering disalahgunakan oleh santri. Sekarang santri memiliki akun jejaring sosial. Hal itu sering dijadikan oleh santri sebagai ajang melakukan tindakan yang sifatnya melanggar disiplin, seperti pacaran lewat FB agar tidak ketahuan Asatidz.

Kedua yaitu lingkungan disekitar pondok yang kurang kondusif dalam proses pembinaan akhlak santri. Contohnya seperti santri diam-diam sering menonton televisi diluar pondok yang biasanya dilakukan di rumah ibu dapur. Tentu hal ini dapat menghambat konsentrasi santri menimba ilmu di pondok.

Menurut SD selaku pimpinan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda upaya pertama yang bisa dilakukan adalah dengan membatasi hasil IPTEK tersebut. Membatasi bukan berarti menjauhkan atau bahkan melarang

segala kemajuan IPTEK tersebut, namun membatasi dengan jadwal. Santri tidak bisa sebebas dirinya mengakses segala informasi dari internet, namun santri diberi jadwal untuk mengakses informasi tersebut. Selain itu santri juga perlu didampingi oleh Asatidz selama mengakses informasi tersebut. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir segala kemungkinan negatif yang timbul akibat informasi yang diakses.

Selain itu, santripun di asramakan. Manfaat dari diasramakannya santri adalah agar santri bisa dipantau 24 jam oleh para pengasuhan didalam pondok. Hal ini tentu sangat diperlukan karena dalam membina akhlak santri itu tidak mudah. Perlu dilakukan pembinaan yang benar agar akhlakul karimah benar-benar melekat dihati santri untuk kemudian diaplikasikan dalam berkehidupan sehari-hari.

Informan 2

Nama : Ustdz. Wildan Nasrulloh, S. Pd I

Jabatan : Pengasuhan Santri

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 6 Juli 2011 di Kantor Pengasuhan santri. Menurut WN, santri dibiasakan untuk selalu hidup mandiri dan sederhana. Dengan pembiasaan, santri akan dapat bersikap layaknya santri dengan kesadaran diri. Santri dibiasakan untuk bersikap dan bertindak disiplin kapanpun dan dimanapun. Tentu disiplin akan terjaga dengan adanya aturan. Selain itu Dengan pemberian materi-materi yang berhubungan dengan akidah waa akhlak, lalu ada muhadharah dimana santri

dibiasakan untuk bisa berpidato dengan 3 (tiga) bahasa yaitu arab, inggris dan Indonesia.

Menurut WN, selama ia mejadi pengasuhan santri, selalu ada santri yang belum memiliki sikap layaknya seorang santri. Contohnya seperti kabur, merokok, pacaran dan lain sebagainya. Lebih lanjut WN menuturkan secara garis besar pelanggaran dapat digolongkan kedalam 3 (tiga) bagian, yaitu pelanggaran keamanan, pelanggaran kebahasaan dan pelanggaran pembelajaran. Contoh pelanggaran keamanan adalah kabur, pacaran, mencuri dan merokok. Hukuman untuk itu adalah paling ringan hafalan Quran dan paling berat adalah dipangkas habis rambutnya bagi santri putra dan memakai kerudung merah bagi santri putri. Pelanggaran kebahasaan yaitu pelanggaran yang dilakukan santri yang menyangkut tentang bahasa. Di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda seluruh santri wajib memakai bahasa Arab dan Inggris. Namun pada prakteknya, selalu ada santri yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Bahasa Indonesia hanya boleh diguakan di dalam kelas saat prose belajar mengajar dilaksanakan. Hukuman bagi pelanggar kebahasaan adalah hafalan, mencari kosa kata baru dan memakai kerung kuning bagi santri putri. Pelanggaran pembelajaran contohnya adalah santri tidur di masjid saat kegiatan berlangsung di masjid, seperti baca Quran sebelum shalat, ngobrol di masid, dan segala pelanggaran yang berbau pendidikan.

Menurut WN selain materi-materi yang sifatnya kauli yang paling penting diajarkan dan laksanakan oleh santri adalah materi kehidupan. Di

Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda santri selalu diajarkan untuk hidup disiplin 24 jam, dari dia bangun hingga tidur semua penuh dengan disiplin. Santri secara sadar wajib hidup secara mandiri dan sederhana. Itu yang belum tentu mereka dapat diluar.

Menurut WN, santri diajarkan materi bagaimana ia bisa hidup prihatin di pondok dengan segala problematika yang ada. Santri harus mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan tanpa emosi, tentu mereka boleh datang kepada ustadz untuk mencurahkan segala keluh kesahnya. Itulah materi kehidupan. Materi yang seharusnya diajarkan oleh semua orang dan lembaga pendidikan manapun, dalam upaya membentuk akhlak siswa agar menjadi sauritauladan bagi sesama atau masyarakat.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengasuhan santri, WN seringkali mendapat hambatan yang mengakibatkan sedikit gangguan pada proses pembinaan akhlak santri. Masalah yang paling dasar berasal dari diri santri itu sendiri Santri saat ini cenderung manja dan tidak mau mengalah. Mungkin hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti orang tua yang terlalu memanjakan santri, atau santri yang merasa dirinya lebih dari santri yang lainnya. Sehingga saat santri dihukum karena pelanggaran disiplin, mereka tanpa pikir panjang akan melaporkannya kepada orang tuanya. Namun apa yang diceritakan santri terkadang dilebih-lebihkan, sehingga akan mengurangi kepercayaan Wali santri pada Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda.

Selain itu, masalah lain muncul dari wali santri itu sendiri. Sebagian wali santri saat ini memberikan kasih sayang berlebih pada anaknya, sehingga saat anak di masukan kedalam pondok, dengan kehidupan yang berbeda dengan kehidupannya di luar pondok, anak akan kaget dengan keadaan pondok yang serba sederhana dan penuh dengan disiplin. Hal tersebut tentu akan menghambat proses pembinaan akhlak, karena santri memerlukan waktu adaptasi yang cukup lama.

Dalam setiap masalah tentu ada jalan keluarnya. Dalam menyelesaikan hambatan tersebut WN selalu menggunakan cara kekeluargaan dalam menangani setiap hambatan. Wali santri tentu bersikap seperti itu karena belum sepenuhnya paham dengan kebijakan pondok. Rasa sayang Wali santri pada anaknya, menyebabkan mereka akan bereaksi tatkala anaknya mengeluh sakit. Hal itu yang perlu dipahami WN, selalu mengajak wali santri yang tidak sepaham dengan kebijakan pondok untuk duduk bersama dan meluruskan segala masalah dengan ikhlas dan tanpa emosi. Alhamdulillah, dengan adanya pengertian para wali santri akhirnya mengerti akan apa yang dinamakan pembinaan akhlak Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda.

Untuk masalah santri, WN berpendapat bahwa dengan memosisikan diri sebagai teman santri namun tetap menjaga wibawa sebagai Ustadz, santri akan datang pada Asatidz an mencurahkan segala masalah mereka yang menyebabkan santri melanggar disiplin. Dengan begitu santri akan merasa

nyaman pada Asatidz, dan menganggap mereka sebagai orang tua kedua bagi mereka.

Informan 3

Nama : Ustdz. Aseptia

Jabatan : Pengasuhan Santri

Wawancara ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 8 Juli 2011 di Kantor Pengasuhan santri. Menurut AT, bahwa pendekatan yang dilakukannya dalam membina akhlak santri adalah dengan jalan ketauladanan dan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi 2 (dua) arah. Alangkah indahnya apabila santri dekat dengan Asatidznya, begitupun sebaliknya. Hal itu tentu bukan tanpa tujuan. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar proses pembinaan akhlak santri bisa terlaksana dengan baik. Misalnya disaat santri melakukan sebuah kesalahan, tentu Asatidz selaku pengasuh dan Orang Tua mereka di pondok sangat perlu untuk menegur santri itu agar tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya.

Teguran tersebut awalnya adalah dengan lisan. Namun apabila sudah tidak bisa maka dengan cara yang lebih bisa membuat santri jera, yaitu dengan hukuman. Hukuman tergantung pada kesalahan. Cara yang efektif adalah dengan komunikasi. Santri diajak untuk duduk bersama dan dinasihati dengan penuh kasih sayang. Sehingga selain menciptakan kondisi dan atmosfer yang nyaman namun tetap memberi kesan tegas.

AT berpendapat bahwa materi yang diberikan pesantren dalam proses pembinaan akhlak santri adalah dengan mempelajari kitab *Al akhlakul lil*

banin. Dalam prosesnya ustadz membacakan kitab *Al akhlakul lil banin* lalu santri mendengarkan. Setelah proses pembelajaran tersebut selesai, santri boleh bertanya pada Ustadz tentang hal yang tidak ia mengerti. Biasanya materi ini diberikan pada waktu sore hari di masjid.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengasuhan santri, AT terkadang menemui kendala. Namun masalah itu masih bisa diatasi dengan baik. Masalah yang muncul sangat wajar ada, seperti santri yang melanggar aturan, atau Perbedaan pendapat tiap Asatidz yang membingungkan santri. Seharusnya semua ada dalam satu komando.

Menurut AT, pelanggaran santri itu biasanya muncul akibat ketidaktahuan santri pada aturan. Aturan yang mengekang kebebasan mereka sebagai manusia.. Apa jadinya pondok tanpa aturan?

AT menuturkan bahwa, untuk mengatasi masalah tersebut ia biasanya menggunakan cara komunikasi. Santri yang bermasalah dipanggil untuk diberikan pembinaan dan arahan, agar nantinya ia tidak mengulangi kesalahan yang sama. Menurut AT, biasanya santri akan mengerti dan memahami semua masukan Ustadz. Dan hal itu membuktikan bahwa, hukuman bukan satu-satunya jalan membuat santri tidak melakukan kesalahan yang sama. Dengan komunikasi yang baik semua bisa teratasi dengan baik.

Informan 4

Nama : Ustdzah. Dian HK

Jabatan : Pengasuhan Santriwati

Wawancara ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 8 Juli 2011 di Kantor Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda. DH menuturkan bahwa pendekatan yang ia terapkan pada santri dalam membentuk akhlaknya adalah dengan melalui pembiasaan hidup disiplin. Kedisiplinan sangat efektif dalam memberikan pendidikan akhlak pada santri. Dengan adanya disiplin, santri akan patuh pada aturan karena menjaga diri dari kesalahan dan hal itu lama kelamaan akan menjadi kebiasaannya dalam berkehidupan sehari-hari. Pada akhirnya santri memiliki kontrol diri yang kuat dalam menjalani hidup.

DH menambahkan bahwa saat ini disiplin selalu diidentikan dengan hukuman dan sanksi, padahal tidak demikian. Sanksi hanya sebagai teguran, apabila santri bersikap tidak baik. Sanksi yang diberikanpun tentunya bersifat mendidik, dalam bentuk sanksi berupa hapalan, *tandzipul am* (bersih-bersih) pondok, atau yang paling berat bagi putra adalah dengan di botak dan putri dipakaikan kerudung berwarna sesuai dengan kesalahannya.

Di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda tidak ada hukuman fisik. Menurut DH, sudah tidak zaman lagi sanksi berupa pukulan atau hal apapun yang berbau kekerasan fisik. Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dalam memberikan hukuman tentu mempertimbangkan unsur-unsur pendidikannya. Oleh karena itu, disiplin adalah disiplin bukan menghukum

dengan kekerasan, melainkan mendidik dengan kasih sayang, nasihat dan teladan yang baik.

Menurut DH, materi yang diberikan dalam membentuk karakter santri adalah pelajaran akidah akhlak dan ilmu fiqih. Kedua pelajaran itu sangat erat hubungannya dengan akhlak. Dalam ilmu fiqih di jelaskan bagaimana cara hidup umat Islam sesuai dengan aturan Islam. Dan hal itu sangat penting santri ketahui, sebab santri sangat diharapkan dalam kemajuan akhlak umat Islam.

DH menambahkan selain pelajaran-peajaran itu, santri diajarkan pula berorganisasi. Jiwa kepemimpinan santri harus dilatih sejak dini. Di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda ada yang disebut LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) di mana santri digembleng dengan materi dan pelatihan agar bisa menjadi pemimpin yang baik kelak. Organisasi sangat penting bagi santri. Oleh karena itu, setiap santri saat kelas 5 akan menjadi *mudhabir* dan *mudhabirroh* dalam OSPM (Organisasi Santri Pondok Modern). Mereka bertugas untuk mengatur adik-adiknya.

Hambatan terkadang selalu hadir menurut DH, kendalanya ada dalam diri Asatidznya itu sendiri. Dalam membina akhlak santri, ia sebagai pengasuhan baru terkadang bingung dengan kebijakan para pengasuhan lama. Sehingga hal itu menggungunya dalam bertindak. Ketidaksinkronan itu apabila dibiarkan akan menjadi kendala besar. Selain itu, santripun terkadang menghambat. Menurut DH, santri saat ini cenderung manja. Sehingga saat kita memberi suatu disiplin mereka tidak dapat menerimanya dan mereka

lebih memilih kabur daripada tinggal di pondok lama-lama. Masalah ini sangat menggangu.

Dalam mengatasi kendala tersebut DH selalu melakukan kordinasi dengan asatidz dan Ustadzah lainnya. Sehingga dalam menjalankan kebijakan pengasuhan ia takkan salah langkah. Untuk masalah santri sebisa mungkin pada mereka pengasuhan memberikan pengertian. Sangat wajar apabila santri jenuh dengan kehidupan pondok, namun kabur bukan solusi menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pengasuhan mengupayakan untuk selalu bersikap selayaknya teman bagi mereka, sehingga mereka tidak akan egan untuk menumpahkan keluh kesahnyaapada pegasuhan, serta pengasuhan dapat segera memberikan solusi pada masalah santri tersebut.

Informan 5

Nama : Nandan Mardiana, M. Ag

Jabatan : Asatidz KBM

Wawancara ini dilakukan pada hari selasa, tanggal 28 Juni 2011 di Kantor KBM Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda. Berdasarkan hasil wawancara dengan NM selaku asatidz, beliau mengatakan bahwa Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda sejak berdiri mengedepankan dan mengaplikasikan motto dan panca jiwa. Hal itu merupakan modal bagi para santri dalam menghadapi zaman globalisasi.

Pola Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda adalah Pola pendidikan Islam, mengedepankan pendidikan yang berorientasi pada ibadah secara *kaffah* sebagai umat Islam khususnya. Santri diharapkan

mampu melaksanakan Rukun Islam dan Rukun Iman, artinya Santri harus bisa mengaplikasikan kemudian mengimani rukun tersebut dan dibekali dengan motto pondok modern itu sendiri, yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas

Motto tersebut akan lebih sempurna apabila ditunjang dengan panca jiwa. Panca jiwa bisa diibaratkan sebagai ruh pondok. Supaya bisa melahirkan santri-santri yang berkualitas dan berdedikasi tinggi pada masyarakat kelak, itu harus memiliki panca jiwa.

a. Keikhlasan

Santri Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda diajarkan untuk menghayati dan melaksanakan istilah “ *al ikhlas ruhul amal*” yang artinya ikhlas itu ruhnya pekerjaan. Di saat kita ikhlas beribadah kepada Allah S.W.T, Allahpun akan ikhlas memberikan segalanya pada kita. Begitupun dengan beramal. Agar santri bisa berinteraksi dengan masyarakat luas, maka didik dulu agar santri bisa berinteraksi dengan sesama santri, pimpinan pondok ataupun dengan para Asatidz.

Ikhlas di sini adalah ikhlas untuk diarahkan, ditegur, pokoknya dengan ikhlas yakin santri akan menjadi dewasa. Ikhlas tidak selalu berhubungan dengan materi saja, dalam pendidikanpun kita harus ikhlas.

b. Kesederhanaan

Sekarang sederhana sudah diartikan sebagai tidak memaksakan pada sesuatu hal. Misalnya, saat punya pakaian ya pakai saja yang ada dan jangan sampai demi terlihat bagus dimata orang, kita memaksakan pinjam kepada orang lain. Santri sekarang yang dikhawatirkan begitu, ketika ia mempunyai

sesuatu atau uang lebih, semua serba dibeli. Pondok tidak mengajarkan hal seperti itu, namun pondok mengajarkan para santrinya hidup sederhana, memakai apa yang ada, memanfaatkan sesuatu yang ada dan tidak memaksakan sesuatu yang tidak ada.

c. Berdikari

Berdikari bisa diartikan sebagai mandiri. Di pondok itu santri diajarkan harus siap. Siap dalam arti siap menyiapkan semua sendiri. Jadi berdikari adalah siap untuk menjadi insan yang mandiri.

d. Ukhuwah Islamiah

NM mengatakan, bahwa santri harus bisa menjalin dan mempererat tali persaudaraan dengan siapapun. Karena Ukhuwah Islamiah merupakan salah satu modal yang harus terus ada agar Islam menjadi agama yang disegani dan diteladani oleh umat.

e. Kebebasan

Bebas yang bertanggung jawab. Menurut NM, Panca Jiwa adalah sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh santri. Lalu bagaimana agar santri bisa memiliki sikap dan perilaku seperti panca jiwa itu? Cara yang paling mudah untuk dilakukan adalah dengan jalan ketauladanan.

Disini santri tentu perlu melihat contoh. Maka Asatidz merupakan sosok yang pasti dicontoh oleh para santri. Sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru Asatidz tentu harus terlebih dulu mengaplikasikan panca jiwa tersebut. Di saat santri harus hidup mandiri dan sederhana, maka Asatidzpun demikian.

Menurut NM, secara teori di kelas ada pelajaran Akidah akhlak. Kemudian ada sejarah kebudayaan Islam, lalu pelajaran nasionalnya adalah PKn yang tentu berorientasi pada akhlak atau karakter. Lalu secara aplikasinya di luar kelas yaitu bagaimana santri agar bisa hidup secara bersama dengan temannya, sekelas ataupun lain kelas.

NM mengatakan bahwa hambatan yang dialami dalam proses pembinaan akhlak santri berasal dari diri santri, Orang Tua maupun para Asatidznya. Hambatan yang timbul dari santri adalah bahwa santri saat ini lebih manja. Hal itu mungkin dengan berbagai alasan. Bisa saja santri sebelum masuk ke pondok terbiasa hidup serba ada dan mendapat kasih sayang orang tua yang berlebihan dan mempengaruhi mentalnya. Sehingga saat santri masuk ke pondok mungkin santri tersebut kaget, dengan atmosfer pondok yang penuh dengan disiplin, sederhana dan santri dipaksa untuk hidup mandiri.

Hambatan juga berasal dari orang tua santri. Sering wali santri datang pada Asatidz dan pengasuhan mengadukan anaknya yang mendapatkan hukuman yang membuatnya tidak betah. Padahal hukuman yang diterimanya hanyalah hafalan Al-Quran misalnya. Dari sini terlihat bahwa banyak dari wali santri yang tidak paham dan tidak mengerti akan artinya pendidikan. Padahal Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dalam menghukum santri tentu dengan tujuan yang baik, agar santri tidak mengulangi kesalahannya lagi dan membina akhlaknya agar menjadi santri yang berakhlak mulia. Seharusnya wali santri memiliki komitmen saat memasukan anaknya ke

Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda mereka menyerahkan pendidikan anaknya sepenuhnya pada pondok. Bukan berarti mereka tidak boleh mengontrol atau mendengarkan keluhan kesah anaknya, namun alangkah baiknya demi kebaikan para santri, wali santri mendukung segala proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para Asatidz. Para Asatidz tentu tidak akan semena-mena memperlakukan santrinya, asatidz tentu memikirkan apa yang terbaik bagi para santrinya. Hal ini yang terkadang kurang dipahami oleh wali santri.

Kemudian hambatan yang muncul dari Asatidz itu sendiri adalah berhubungan dengan konsep keteladanan. Saat santri dilarang untuk membawa *Handphone* ke dalam lingkungan pondok, para Asatidz sering lupa saat ada dihadapan para santri memainkan *Handphone*, walaupun mungkin Asatidz tersebut memiliki keperluan sendiri. Namun hal itu tanpa di sadari akan menimbulkan pemikiran lain di dalam pemikiran santri.

NM mengatakan untuk menanggulangi masalah wali santri yang tidak sepaham dengan kebijakan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda adalah dengan memberikan pengertian pada wali santri agar mau mendukung dan menerima segala kebijakan pondok. Dengan wali santri memasukan anaknya ke pondok, itu berarti mereka sudah siap dengan segala kebijakan pondok. Oleh karena itu, dituntut komitmen yang tinggi untuk kebaikan bersama.

Kemudian untuk masalah yang ditimbulkan oleh kelalaian Asatidz, pondok selalu melakukan evaluasi mingguan bersama. Setiap minggunya para Asatidz dan Pimpinan Pondok minimal melakukan evaluasi mingguan atau

bulanan untuk membicarakan masalah yang dihadapi para Asatidz dalam mengasuh santri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelumnya peneliti telah memaparkan hasil wawancara dan studi dokumentasi terhadap Asatidz pengasuhan santri, Pimpinan pondok dan santri Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda. Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian tersebut yang akan dihubungkan dengan masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini, serta menghubungkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari lapangan dengan teori dari para ahli dan juga pendapat peneliti sendiri sebagai hasil analisis dari penelitian.

Untuk pembahasan lebih lanjut, peneliti mencoba memaparkan berdasarkan urutan pokok masalah yang diteliti.

1. Pendekatan pembinaan karakter santri di Pondok Posantren Modern

Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan Asatidz Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda, diketahui bahwa ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Pesantren dalam rangka membentuk karakter santri agar memiliki kepribadian layaknya seorang muslim, karena tujuan berdirinya pondok pesantren adalah agar santri memiliki sifat *akhlakul karimah*. Tujuan pendidikan pesantren disampaikan oleh Mastuhu (2007:13), bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan

berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Santri tidak hanya identik dengan agama saja, namun berdasarkan pendapat di atas, santri adalah Sumber Daya Manusia Indonesia yang tidak hanya pandai dalam hal agama, namun juga tidak melupakan ilmu pengetahuan sebagai usaha dalam mengembangkan khazanah keilmuannya, sebagai insan yang cerdas secara intelektual dan spiritualnya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren tentu memiliki landasan yang kuat dalam menjalankan perannya sebagai sebuah tempat menempa ilmu. Pendidikan akhlak dan moral adalah inti dari pendidikan di pesantren. Santri diajarkan untuk selalu bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama Islam. Selain itu, santri dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan pendukung agar santri tetap mencintai ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan pendapat Muthohar (2007:16) bahwa keberadaan pesantren tidak lepas dari motivasi teologis. Bagi kalangan pesantren, menjalankan ajaran Islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan adalah tugas sekaligus kewajiban yang harus diemban manusia untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya di dunia untuk mencari ridha-Nya. Dengan demikian, pesantren memerankan dirinya sebagai model pendidikan yang '*alim* secara intelektual dan cerdas secara spiritual."

Dalam hal menciptakan kepribadian muslim, sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak seolah

menjadi solusi dari masalah degradasi moral yang tengah mengancam generasi muda di era globalisasi saat ini. Oleh karenanya pendidikan akhlak santri dengan pendekatan yang tepat, sangat penting terhadap pembentukan karakter santri.

Menurut Bambang Q-Aness dan Adang Hambali (2008:122) bahwa karakter yang harus diajarkan adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia. Permanen dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan yang diterapkan haruslah bersifat aplikatif. Materi yang diberikan tidak hanya dihapal, namun mampu diterapkan oleh semua orang dalam berkehidupan sehari-hari, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan baik.

Pondok Pesantren Mathla'ul Huda sangat mengedepankan moral dan akhlak santri yang sesuai dengan Syariat Islam. Santri tidak hanya dididik dengan materi saja namun juga didik dengan disiplin yang tinggi, agar ilmu yang telah santri terima dapat diaplikasikan menjadi sebuah sikap.

Sejalan dengan pendapat tersebut Manfred Ziemek (1986: 157) merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya pembentukan akhlak bagi santri menandakan bahwa, akhlak menempati tempat yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter santri. Baik buruknya seseorang dapat dilihat dari bagaimana cara ia bersikap dan bertutur kata. Sehingga santri sebagai contoh di masyarakat kelak tentu harus memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjadi contoh yang baik.

Ada 3(tiga) aspek penting yang harus diperhatikan oleh pesantren dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan karakter santri. Sebagaimana dikemukakan oleh Ma'shum dalam Qomar (2005:23), yang menyatakan bahwa fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtima'iyyah), dan fungsi edukasi (tarbawiiyyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural

Dengan demikian pesantren, dapat dilihat bahwa pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki peran sebagai lembaga pembinaan keagamaan dan lembaga pendidikan moral, baik bagi santri ataupun bagi masyarakat. Dengan begitu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki andil besar dalam mencetak santri-santri pembaharu bagi kemajuan moral bangsa.

Kepribadian yang harus dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda tercermin dalam panca jiwa pondok modern. Panca jiwa bisa diartikan sebagai ruh Pondok. Panca jiwa merupakan cerminan dari santri pondok modern.

Ada 4 (empat) pendekatan yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dalam membina sikap dan perilaku santrinya, diantaranya :

a. Pendekatan melalui Keteladanan

Pendidikan karakter akan lebih melekat apabila dilakukan melalui keteladanan. Santri sebagai anak didik, tentu akan melihat dan mencari panutan guna menemukan jati dirinya sebagai santri. Dalam hal ini setiap hari

santri berinteraksi dengan sesama santri dan Asatidz sebagai pengasuhnya dalam berkehidupan sehari-hari dipondok. Asatidz sebagai panutan tentu perlu menunjukkan sikap layaknya seorang pendidik yang memiliki tugas mendidik dan mengasuh para santri.

M.I Soelaeman (1985:14) berpendapat bahwa, Guru di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua, guru diharapkan dapat mengantar anak kepada harapan dan cita-citanya. Dalam melaksanakan berbagai tugas yang harus dijalankannya yaitu menjadi pemimpin, pembimbing, pembina sikap, dan perilaku pelajar.

Guru sebagai pengganti orang tua sangat tepat apabila diberikan pada Asatidz dan Asatidzah. Perbedaan antara guru dan asatidz terletak pada waktu mereka membimbing siswa. Guru bertanggung jawab pada siswa pada saat siswa berada di sekolah, namun Asatidz bertanggung jawab pada santri 24 jam selama santri ada di pondok. Namun pada hakikatnya sama. Sehingga sangat wajar apabila Asatidz menjadi teladan bagi santrinya.

Menurut Doni A. Koesoema (2007:212) salah satu metode pendidikan karakter adalah dengan keteladanan, sebagaimana diungkapkannya bahwa Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

Keteladanan menjadi salah satu jalan membentuk karakter santri di era globalisasi. Siswa cenderung memilih teladan yang salah dalam memilih kemana mereka akan pergi dan tumbuh. Kemajuan yang ditawarkan globalisasi, seperti Internet menjadi salah satu media menjamurnya teladan-teladan dari berbagai belahan dunia. Sayangnya, siswa salah menginterpretasikan makna teladan yang hakiki. Keteladanan bersumber dari dalam diri mereka sendiri.

Keteladanan tidak hanya ditunjukkan dengan bagaimana dia bersikap dan berbicara, namun lewat bagaimana ia bisa membawa diri dalam bergaul bersama santri. Kebanyakan dari pendidik merasa lebih hebat dan pintar ketimbang santrinya, namun berbeda dengan para Asatidz di Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda. Mereka terlihat hangat saat berinteraksi dengan santrinya namun tetap bisa menjaga wibawanya sebagai pengasuh. Sehingga sedekat apapun Asatidz dan santri, akan ada batasan-batasan khusus sehingga santri tidak akan bersikap berlebihan pada Asatidz.

Menurut Bambang Q-Aness dan Adang Hambali (2008:108) bahwa manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Tentu dalam hal ini keteladanan memiliki *point* yang sangat penting. Asatidz sangat perlu untuk memiliki sikap dan perilaku yang hendak di contoh oleh santri. Santri akan lebih mudah melihat apa yang Asatidz lakukan ketimbang apa yang Asatidz laksanakan.

Keteladanan tidak hanya datang dari Asatidz atau pendidik saja, namun juga muncul dari diri sesama santri. Santri yang setiap hari harus mampu

membawa diri dan bersikap layaknya santri mau tidak mau akan menjadi acuan sikap bagi santri yang lain, karena santri hidup 24 jam bersama santri lainnya. Para Asatidz Mathlul Huda sangat memperhatikan apa-apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kenakan. Sikap santun terhadap sesama Ustadz, sikap mandiri yang ditunjukkan para asatidz menjadi cerminan bahwa, mereka betul-betul hidup dengan penuh keikhlasan, agar nantinya dapat menjadi contoh bagi santri.

b. Pendekatan melalui Pembinaan dan Pengasuhan

Santri layaknya tanaman yang akan tumbuh bila mendapatkan perhatian dengan baik. Seperti kapan waktu mereka untuk disiram, kapan saat yang baik untuk diberikan pupuk, dimana tempat ia hidup dan kondisi lingkunganpun turut mempengaruhi. Dengan waktu dan perhatian tersebut maka, hampir dipastikan apabila tanaman tersebut akan tumbuh dengan baik.

Begitupun dengan santri. Santri sebagai peserta didik sangat memerlukan pembinaan dan pengasuhan dari para Asatidznya. Karena karakter mereka sebagai santri tidak bisa didaatkan dengan mudah, namun memerlukan sebuah proses yang cukup panjang.

Abdullah Munir (2010: 9) berpendapat bahwa jika menilik bahwa karakter bisa dibangun atau dibentuk, ia pasti bisa diubah. Sebab pembangunan dan pembentukan itu sendiri sejatinya adalah perubahan. Hanya saja semua perlu waktu dan proses.

Membentuk karakter santri, sama halnya dengan mengubah dan membenahi sifat santri. Apa yang dianggap kurang baik akan dirubah dan

dibenahi menjadi baik. Namun, akan sia-sia apabila tidak ada kesadaran dari kedua belah pihak untuk saling mendukung peran satu sama lain. Terkadang egoisme menjadi salah satu penghambat seseorang mau menerima perubahan perilaku atau karakter. Namun perubahan itu harus dibarengi dengan cara yang tepat.

Pembinaan dan pengasuhan menjadi salah satu jalan dalam membina akhlak dan perilaku santri di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda. Di Pondok Pesantren Modern Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda ada bagaian *Guidience of Conseling* atau yang lebih santri kenal dengan nama pengasuhan. Bagian pengasuhan ini bertugas untuk selalu mendampingi santri dalam membina keseharian santri, terutama akhlaknya. Metode yang dilakukan pengasuhan adalah dengan cara nasihat dan kesabaran. Dengan metode tersebut diharapkan santri mampu mengerti dan menyadari bahwa apa yang dilakukan Pesantren bukan hanya soal hukum mengukum atau atur mengatur namun bagaimana memahami sikap santri lewat perkataan

Pendidikan akhlak sangat erat kaitannya dengan kasih sayang,, kesabaran dan kebijaksanaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sikun Pribadi (1981:210) bahwa “pendidikan terhadap sikap santun pada hakikatnya adalah soal kasih sayang, kebijaksanaan dan kesabaran”. Kasih sayang merupakan pokok utama dalam ajaran Islam. Dengan kasih sayang diharapkan mampu mendorong anak untuk menjalani pendidikan dengan baik, tidak terkecuali pendidikan akhlak.

Dengan adanya bagian pengasuhan santri tersebut santri tidak perlu kehilangan sosok orang tua, karena seperti diketahui bahwa santri di asramakan dan terpisah dari orang tuanya. Pengasuhan seolah menjadi orang tua kedua bagi santri yang setiap saat meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah santri. Dengan jalan tersebut pengasuhan melakukan pembinaan secara langsung terhadap santri yang bermasalah, sehingga akhlak santri tetap terjaga karena santri menumpahkan keluh kesahnya kepada orang yang tepat.

c. Pendekatan melalui komunikasi

Komunikasi yang baik adalah komunikasi 2 arah. Artinya ada timbal balik dari kedua belah pihak dalam menjalankan komunikasi. Pembinaan melalui komunikasi yang baik akan mudah dimengerti oleh santri. Dengan bicara segala masalah bisa teratasi. Menurut Bambang Q-Aness dan Adang Hambali (2008:108) bahwa siswa-siswi harus didorong untuk bersikap kreatif, kritis mandiri dan terampil berkomunikasi. Seorang pendidik sudah sepatutnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Betapa tidak. Seorang guru dituntut untuk cerdas menyampaikan segala gagasan atau mentransfer ilmunya pada peserta didik agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Begitupun halnya dengan pendidikan akhlak. Sangat perlu Asatidz memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Dalam prakteknya, Para Asatidz menerapkan pendekatan ini pada santri yang bermasalah. Santri yang bermasalah tentu memerlukan perhatian lebih. Dengan komunikasi yang baik,

tentu santri tidak akan segan untuk membicarakan segala masalah yang mempengaruhi perilakunya. Dalam hal ini tentu Asatidz dituntut untuk bisa menyelesaikan permasalahan santri dengan cara yang nyaman namun mengena pada masalah yang dihadapi santri. Pendekatan dengan komunikasi dapat dilakukan dengan jalan nasihat dan teguran. Menegur dengan nasihat dan dilakukan dengan kasih sayang akan jauh lebih mengena pada santri, daripada memukul.

d. Pendekatan melalui pembiasaan

Ada istilah yang hidup di dalam Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda yaitu '*kita bisa karena biasa dan kita biasa karena dipaksa*'. Santri bisa memiliki akhlak yang mulia tentu tidak didapat dengan *instan*. Santri mendapatkan bimbingan yang baik dari para asatidznya dengan baik. Santri dibiasakan untuk selalu berlaku dan bersikap layaknya santri. Santri dibiasakan untuk selalu shalat berjamaah di masjid, menjaga *hijab* dengan lawan jenisnya, menjaga sikap santun pada Asatidz bahkan dibiasakan untuk mengatur pola hidupnya sendiri.

Menurut Lina Yalanti (2007) bahwa mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dengan melalui pembiasaan tentunya santri akan menjadikan segala positif tersebut sebagai sebuah kebiasaan baik yang diterapkan dalam berkehidupan sehari-hari di dalam ataupun diluar pondok.

Kebiasaan dapat diartikan sebagai suatu hal yang dilakukan terus menerus. Kebiasaan harus dimulai dengan pembiasaan. Santri dibiasakan untuk selalu hidup mandiri, sederhana dan berakhlak mulia agar nantinya pembiasaan itu berubah menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Disiplin menjadi kunci utama dari pembiasaan ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa pendekatan pembinaan karakter santri yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya adalah dengan pendekatan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan syariat Islam, pembinaan dan pengasuhan melalui bimbingan dalam berkehidupan sehari-hari, komunikasi melalui nasihat dan teguran dan dengan pembiasaan.

2. Materi yang diberikan pesantren dalam membentuk karakter santri

Materi yang baik sangat diperlukan dalam mendukung pendekatan proses pembinaan akhlak santri. Materi diperlukan sebagai asupan pengetahuan santri tentang apa yang seharusnya mereka lakukan. Materi yang baik dan memiliki muatan akhlak akan membantu pondok dalam membina akhlak santri.

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ada empat materi yang diajarkan pada santri Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda diantaranya adalah a) akidah akhlak, b) Sejarah kebudayaan Islam, c) Alakhlakul lil baanin dan alahlakul lil banat d) Pendidikan Kewarganegaraan.

a. Akidah Akhlak

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Pesantren untuk membentuk manusia berkepribadian muslim yang berakhlak mulia, tentu materi akidah akhlak menjadi salah satu pilihan materi yang harus diajarkan pada santri. Tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah menciptakan dan menyiapkan para kader yang berkepribadian muslim yang selalu menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari namun tidak meninggalkan peran ilmu pengetahuan.

Selain itu pesantren memiliki itikad untuk tidak hanya memberikan penjelasan-penjelasan dalam rangka memperkaya pengetahuan para santri, namun untuk meninggikan moral kehidupan bermasyarakat, menghargai harkat dan martabat sesama manusia, mengajarkan bagaimana cara berperilaku dan memiliki akhlak yang baik dan yang paling utama adalah mengajarkan pada santri untuk tetap hidup sederhana.

Sehingga Santri tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual semata, namun santri yang juga memiliki akhlak mulia, beriman, kreatif yang kelak menjadikannya manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya kelak.

Materi yang diajarkan tentu harus memiliki muatan-muatan positif, yang akan bermanfaat bagi perkembangan akhlak santri. Menurut Mastuhu (2007: 20) nilai yang mendasari pesantren dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: 1) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, dan 2) nilai-nilai

agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama.

Akhlak merupakan prioritas penting dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda. Oleh sebab itu, mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat diperlukan guna mendukung proses pembinaan akhlak santri. Menurut Bambang Q-anees dan Adang Hambali (2008:86) mengemukakan bahwa Akidah adalah pandangan hidup, yaitu cara melihat dan bertindak dalam dunia. Sementara akhlak adalah tindakan yang dibimbing oleh hadist. Jadi Akidah akhlak adalah pandangan hidup untuk melakukan tindakan sehari-hari dengan bersumber pada Al-Quran dan Hadist.

Santri diajarkan tentang Akidah Akhlak agar santri memiliki arah dan tujuan hidup dengan merujuk apada Al Quran dan Al Hadist. Setelah santri mendapat materi tersebut diharapkan santri mampu mengaplikasikan segala materi yang telah diterimanya kedalam kehidupan sehari-hari. Santri sangat paham betul dengan apa yang mereka lakukan. Walaupun terkadang dalam mempraktikan materi Akhlak, mereka tidak dapat menjalankan seluruhnya. Mereka terkadang jenuh dengan apa yang mereka terima. Sehingga bimbingan Asatidz sangat diperlukan guna menunjang santri dalam berperilaku.

b. Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam hal ini tujuan dikenalkannya sejarah peradaban islam adalah untuk mengenalkan segala keberhasilan dan apa-apa yang telah dicapai

oleh orang-orang muslim dalam peradaban manusia. Dengan diberikannya materi mengenai sejarah peradaban Islam, diharapkan santri mampu mencontoh sikap ketangguhan, keuletan dan kesabaran yang dimiliki para pejuang Islam terdahulu, sehingga secara tidak langsung akan menanamkan pemahaman pada santri untuk mau berjuang dan mencintai agamanya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bambang Q-anees dan Adang Hambali (2008:90) yang mengemukakan bahwa sejarah menjadi cermin dan motivasi bagi siswa untuk semakin mencintai seluruh ajaran Islam.

Akan lebih baik, apabila materi sejarah tidak hanya berkisar pada kisah peperangan saja, melainkan mengarah pada Kepribadian muslim yang berprestasi dan dikaitkan pada ketaatan mereka pada ajaran Islam. Dengan demikian melalui materi tersebut, siswa dapat termotivasi untuk menciptakan prestasi dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatannya pada Islam.

Dipilihnya materi sejarah kebudayaan Islam dalam kurikulum Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda tentu dengan alasan. Santri sangat perlu untuk mengetahui apa-apa aja yang dilakukan oleh pendahulunya. Apa yang telah pejuang Islam dahulu raih, tentu tidak didapat dengan mudah, semua perlu proses, pengorbanan dan yang paling enting adalah Izzat dariNya. Nilai-nilai inilah yang ingin ditanamkan pada santri, bahwa dalam berkehidupan mereka harus sekuat dan setegar para

perjuang Islam terdahulu, namun dengan pola pikir dan semangat yang baru namun tidak keluar dari Kaidah Islam.

c. *Alakhlakul lil baanin dan alahlakul lil banat*

Alakhlakul lil baanin dan alahlakul lil banat, merupakan kajian kitab yang berhubungan dengan akhlak sehari-hari. Sistem pengajaran ini seperti menggunakan metode sorogan dimana ustadz sebagai kunci dari pembelajaran yang menerangkan isi dari kitab-kitab tersebut dan santri mendengarkan, memahami, dan harus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya (badal, asisten kiyai).

Hal diatas diperkuat oleh pendapat Ahmad Muthohar (2007:26) yang memandang bahwa metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam tradisional, sebagaimana dikemukakannya bahwa metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid.

Alakhlakul lil baanin dan alahlakul lil banat dapat dikatakan sebagai penunjang pengetahuan santri tentang tata cara bersikap dan bertindak. Pondok peantren Mathla'ul Huda sangat memperhatikan materi apa yang baik dan tentunya memiliki nilai yang positif bagi perkembangan akhlak santri. *Alakhlakul lil baanin dan alahlakul lil banat* adalah salah

satu solusi dalam hal menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan sesuai kaidah Islam. Didalamnya berisikan tata cara bersikap, atau bisa dikatakan sebagai tuntunan bagi santri.

d.Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor *value based education*. Konfigurasi sistematis PKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu, PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektik dan psikomotorik yang bersifat konfluen, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan tentang nilai-nilai dan pengalaman belajar (B. Dasim dan S. Karim, 2008 : 68).

Disamping itu PKn merupakan suatu usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, budi pekerti, dan kemampuan dasar sebagai warga negara yang baik. Sasaran utama guru PKn adalah membawa anak didiknya menjadikan manusia yang memiliki rasa kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik.

Pondok mengakui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki andil besar dalam pembentukan akhlak dan perilaku santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunyamin Maftuh dan Sapriya (2005:319)

sebagai berikut Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dengan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*knowledge*) yang berasal dari konsep dan teori berbagai disiplin ilmu, meyakini, mentransormasikan, dan mengamalkan nilai-nilai dan kebenaran yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara (*virtues*) dan mampu menerapkan keterampilan berwarganegara (*citizenship skills*). Ketiga aspek kompetensi berwarganegara tersebut yakni pengetahuan, sikap atau nilai, dan keterampilan berwarganegara tersebut hendaknya dapat tersajikan secara terpadu melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan adanya pendidikan kewarganegaraan yang memiliki tujuan untuk menjadikan seluruh warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) maka akan membuahkan karakter santri yang baik dan berdedikasi tinggi terhadap pengetahuan, nilai moral dan keterampilannya sebagai warga negara. Pondok Pesantren Mathla'ul Huda sangat berharap dengan adanya materi PKn ini, dapat menambah kembali khazanah keilmuan santri, terutama mengenai pembinaan moral. Pembelajaran PKn dilakukan di dalam kelas dengan waktu 2 jam dalam seminggu. Santri sangat antusias mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan karena didukung oleh tenaga pengajar yang begitu pandai membuat mata dan pikiran santri terkonsentrasi pada materi yang tengah diberikan. PKn tidak selalu serius, namun dapat dibawakan dengan cara yang santai namun tetap mengena pada tujuan awal, yaitu membina

moral.

Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Kosasih Djahiri (1995:1) yang mengemukakan bahwa secara khusus PKn itu bertujuan untuk:

Membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan.

Pembinaan moral menjadi inti dari rangkaian pendidikan di pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, akan menjadi sebuah contoh pendidikan yang mengedepankan nilai moral dalam berperilaku sehari-hari. Sesuai dengan tujuan pesantren membentuk kepribadian muslim, tentu moral menjadi langkah awal mewujudkan tujuan tersebut. Dalam membina akhlak santri tentu diperlukan materi-materi yang mendukung terwujudnya materi tersebut menjadi sebuah tindakan atau perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa materi yang diberikan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dalam membentuk karakter santrinya adalah dengan diberikannya materi tentang Akidah Akhlak, Sejarah kebudayaan Islam dan *Akhlaku lil Banin dan Akhlaku lil Bana* dan Pendidikan

Kewarganegaraan. Dengan adanya materi-materi tersebut, santri memperoleh bekal dan pandangan akan sikap yang seharusnya mereka tunjukkan sebagai seorang santri.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Modern Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda dalam proses membentuk karakter santrinya di era globalisasi

Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda dalam proses membentuk karakter santrinya di era globalisasi yang berasal dari, Hasil IPTEK, Wali Santri, Santri dan Asatidz itu sendiri.

a. Hasil IPTEK

Kemajuan teknologi dianggap sebagai kemajuan zaman yang mengarah pada kemudahan untuk melakukan berbagai hal. Dengan sangat mudah seseorang dapat mengakses informasi yang ia inginkan dengan cepat dan akurat lewat kecanggihan internet. IPTEK merupakan hasil pemikiran dan ikhtiar manusia dalam memanfaatkan anugerah yang diberi oleh Allah S.W.T berupa akal dan pikiran untuk keajuan dan kemashlahatan orang banyak

Namun tidak demikian dengan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda. Hasil IPTEK dianggap sebagai sebuah hambatan dalam membina akhlak para santri dan lebih banyak memiliki kekurangan daripada manfaat. Sebagai contoh salah satu hasil dari IPTEK adalah

berupa alat komunikasi dan Internet. Alat komunikasi yang saat ini menjadi trend adalah *handphone*. Handphone merupakan salah satu kemajuan teknologi yang apabila berada di tangan yang salah akan membawa dampak yang buruk. Seperti penipuan lewat SMS yang sedang marak saat ini. *Handphone* sebagai alat komunikasi dikhawatirkan akan memberikan dampak yang kurang baik bagi santri, sehingga pondok melarang santrinya untuk membawa *Handphone* ke dalam lingkungan pondok.

Selain itu internet pula menawarkan sejuta kemudahan bagi semua kalangan, tidak terkecuali kalangan pendidikan. Betapa tidak, Internet menjadi salah satu rujukan dalam mencari sumber pembelajaran. Siswa tidak perlu datang jauh-jauh ke Mesir untuk mempelajari piramida, namun cukup dengan mencari informasinya melalui internet.

Kemajuan teknologi tak ubahnya seperti dua sisi mata uang. Sisi positif dan sisi negatif tersebut bersatu dan tak terpisahkan. Teknologi sebagai hasil pemikiran manusia, tentu memiliki segudang kelemahan.

Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dengan platform modern tidak menolak adanya kemajuan IPTEK tersebut. Namun tentu masuknya Internet kedalam lingkungan pondok telah melalui beberapa pertimbangan yang matang.

b. Wali Santri

Sudah seharusnya orang tua memberikan pendidikan yang baik pada anaknya. Pendidikan seolah menjadi bekal penting bagi masa depan

putra putrinya. Menurut Aam Amiruddin (2008: 241) menjelaskan bahwa tugas orang tua adalah menunjukkan pada anaknya kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana dikemukakannya bahwa orang tua harus benar-benar bekerja keras untuk mendidik anaknya dengan nilai keimanan yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu jalan untuk mendidik seorang anaknya mendapatkan nilai-nilai keimanan adalah dengan melalui pendidikan pesantren. Tujuan adanya pesantren adalah untuk mendidik santri agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian muslim.

Tujuan pendidikan pesantren disampaikan oleh Mastuhu (2007:13) bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Namun terkadang Wali santri tidak sepaham dengan kebijakan pesantren dalam membentuk akhlak santri menjadi *akhlakul karimah*. Wali santri terkadang begitu cepat menanggapi aduan putra-putrinya akan kehidupan pondok yang penuh dengan aturan. Padahal aturan tersebut dibuat untuk mengontrol dan mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran, dengan tujuan memberikan efek jera bagi santri yang

melanggar. Santri yang terbiasa hidup berkecukupan, harus dihadapkan pada segudang aturan yang mengharuskannya selalu bersikap disiplin, sederhana dan mandiri, yang menyebabkan ketidak betahan santri tinggal dipondok. Hal tersebut yang belum bisa dipahami secara *kaffah* oleh wali santri.

c. Santri

Kendala pun datang dari dalam diri santri sendiri. Santri adalah orang yang tinggal dipesantren untuk mempelajari agama Islam. Biasanya santri suatu pesantren berasal dari berbagai daerah. Santri memiliki tanggung jawab yang besar sebagai calon pembaharu bangsa di masa yang akan datang.

Menurut Dhofier (2007:51), santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Selama berada di pesantren santri dididik dan dibina untuk menjadi manusia-manusia unggul yang berlandaskan pada ajaran islam.

Santri sudah selayaknya memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang bersumber pada Al Quran dan Hadist. Muthohar (2007: 19) mengemukakan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Santri diharuskan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah S.W.T dan hubungannya dengan sesama manusia. Hubungan yang harmonis dengan Allah S.W.T dapat dilakukan dengan sebuah dialog spiritual. Jalannya dengan melalui shalat. Shalat merupakan cara manusia berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Shalat memberikan ketenangan bathin pada manusia. Ketenangan bathin akan mendamaikan hati manusia yang dapat berujung pada terjaganya akhlak. Selain harus menciptakan hubungan yang baik dengan Allah S.W.T, santripun harus memiliki hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Santri hidup 24 jam tentu akan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Menjaga hubungan dengan sesama manusia sama pentingnya dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Sebagai seorang santri yang sehari-hari dibina dengan nilai-nilai keimanan tentu harus memiliki kepribadian yang baik. Namun pada kenyataannya sering santri melenceng dari aturan yang ada. Santri modern tentu memiliki perilaku yang lebih modern, namun harus tetap menjaga karakternya sebagai santri. Santri tidak harus selalu berada di masjid, namun santripun perlu mendapat pendidikan diluar masjid, artinya mendapat pendidikan di kelas.

Seringkali santri terbawa pada perasaan yang seharusnya tidak boleh ia lakukan. Bisa dikatakan wajar apabila santri merasa jenuh pada aturan yang ada, sehingga ada keinginan untuk mendobrak aturan tersebut. Kabur merupakan salah satu cara bagi santri keluar dari kehidupan pondok

yang penuh dengan aturan. Namun pada akhirnya kabur akan mendatangkan konsekuensi yang akan membuatnya malu. Hukuman bagi santri yang kabur adalah dengan dibotak bagi santriwan atau kerudung merah bagi santriwati.

Selain itu, santri sering mencuri waktu untuk menonton televisi disela-sela waktu istirahat. Padahal menonton televisi dilarang oleh pondok karena ditakutkan akan mempengaruhi pola pikir dan akhlak santri. Namun pelanggaran itu masih saja terjadi. Sikap seperti itu apabila dibiarkan akan menjadi penyakit yang akan sulit dihilangkan. Apalagi apabila yang ditontonnya jauh dari nilai-nilai moral, maka bias dipastikan cepat atau lambat akan meracuni pikiran santri untuk mengikuti tingkah polah artis yang berperan dalam tontonan tersebut. Tentunya hal itu tidak boleh dibiarkan terjadi. Bagaimanapun santri adalah santri. Yang kelak akan menjadi solusi bagi krisis moral bangsa.

d. Asatidz

Baik buruknya akhlak santri sangat bergantung pada peran Asatidz di dalam pondok. Asatidz bisa dikatakan sebagai orang tua santri selama dipondok. Segala urusan yang berhubungan dengan santri berada dibawah bimbingan para Asatidz. Asatidz sebagai mentor atau pengasuh bagi santri tentu harus bisa mendidik santri, agar menjadi santri yang berkarakter.

Menurut Muhammad Rasyid (1998: 313) ustadz adalah santri kyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada santri dan dibimbing oleh kyai.

Pola pendidikan karakter yang diterapkan para Asatidz salah satunya melalui suritauladan. Keteladanan menjadi salah satu metode yang digunakan para Asatidz dalam membina akhlak santrinya. Keteladanan dipilih karena dirasa paling mengena pada santri. Santri akan melihat bagaimana sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Asatidznya. Ada pepatah mengatakan ” *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Pepatah tersebut menggambarkan betapa guru menjadi panutan bagi siswanya. Baik buruknya akhlak siswa bergantung pada akhlak gurunya.

Baik disadarai ataupun tidak, terkadang Asatidz kurang maksimal dalam membina akhlak santrinya. Disaat santri berusaha untuk menjadi manusia yang baik dengan mematuhi tata tertib yang ada, seringkali Asatidz melanggar aturan tersebut. Sebagai contoh, disaat santri dilarang membawa *Handphone* kedalam pondok, Asatidz diberikan kebebasan untuk itu, karena kebutuhan. Namun alangkah baiknya apabila digunakan ditempat dan waktu yang tepat. Memang bukan seluruhnya kesalahan asatdz, namun apabila keteladanan yang dipilih sebagai pendekatan, maka perlu adanya pemahan akan arti keteladanan itu sendiri. Tidak selalu keteladanan harus dinilai sebagai contoh, namun akan lebih baik apabila keteladanan dinilai sebagai motivasi untuk santri, agar sedikitnya bersikap dan bertingkah laku baik seperti apa yang dicontohkan oleh para Asatidznya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa Hambatan-hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren

Modern Mathla'ul Huda dalam proses membentuk karakter santrinya di era globalisasi berasal dari beberapa faktor, yaitu:

- 1) Hasil IPTEK, seperti *Handphone* dan *Internet* yang dirasakan lebih banyak *madharatnya* daripada manfaatnya.
- 2) Wali Santri, banyak dari wali santri yang tidak sepaham dengan kebijakan pondok.
- 3) 3) Santri, santri sering mencuri waktu untuk menonton TV di dapur sehingga mengganggu konsentrasi dan sekaligus mempengaruhi akhlaknya akibat tontonan yang ia lihat.
- 4) Asatidz, terkadang Asatidz secara tidak sadar apabila sikapnya diperhatikan oleh santri.

4. Upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membentuk karakter santri di era globalisasi

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai kendala-kendala yang dihadapi Pesantren dalam membentuk karakter santri di era globalisasi, maka diperlukan adanya suatu upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dalam membentuk karakter santrinya.

Secara umum upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda'ul Huda untuk mengatasi kendala-kendala dalam upaya membentuk karakter santrinya adalah sebagai berikut:

- a. Pondok berusaha semaksimal mungkin untuk membatasi segala kegiatan santri yang berhubungan dengan hasil IPTEK. Dalam mengakses informasi lewat internet, santri diberi jadwal demi menjaga akhlak santri dari informasi yang tidak baik. Selain itu, setiap santri mengakses internet, santri akan didampingi oleh Asatidz guna mencegah hal-hal yang akan merusak pola pikir dan karakter mereka sebagai santri.
- b. Melalui jalan kekeluargaan, para wali santri diajak untuk duduk bersama dalam menyelesaikan ketidak sepehaman mereka dengan kebijakan pondok. Biasanya, pada awal ajaran baru, para wali santri diundang untuk diberitahukan tentang kebijakan pondok. Sehingga hal itu diharapkan akan meminimalisir ketidak sepehaman walisantri dengan pondok.
- c. Santri dibiasakan untuk selalu bersikap layaknya santri yang mamacu pada panca jiwa pondok modern, yaitu mandiri, sederhana, ikhlas, selalu menjalin ukhkuwah islamiyah dan bebas berekspresi namun pada koridor yang sesuai. Lewat metode pembiasaan tersebut, santri akan mengaktualisasikan panca jiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda selalu mengadakan evaluasi mingguan bersama para Asatidz guna membenahi apa-apa saja yang kurang dalam proses pembinaan santri. Dengan komunikasi yang baik, para Asatidz akan dengan ikhlas menerima teguran dari pimpinan pondok akan kesalahannya dan menjadikannya sebagai pelajaran hidup untuk menuju siapak yang lebih baik kedepannya.

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda dalam menanggulangi kendala yang berhubungan dengan akhlak dan perilaku santri adalah dengan melalui keteladanan dan pembiasaan diri.

Seperti yang dikemukakan oleh Bambang Q-anees dan Adang Hambali (2008:108) bahwa, Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan.

Yang perlu diingat bahwa keteladanan tidak hanya bersumber pada gusu, namun orang skitar dan lingkunganpun ikut memberikan pengaruh. Dengan orang-orang yang mendukung pada pembinaan akhlak santri dan lingkungan yang mendukung, maka proses pembinaan akhlak santri akan baik.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendidik anak didik. Aam Amiruddin (2008: 241) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan anak, yaitu *keluarga, pemerintah dan lingkungan*.

Keluarga menjadi langkah awal bagi santri mendapatkan nilai-nilai keimanan. Sejak kecil santri didik untuk selalu bersikap baik terhadap semua orang, diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan Sang *Khalik* (pencipta), dan hal-hal lain yang mengandung unsur kebaikan. Tentu orang tua berharap kelak anaknya memiliki akhlak yang baik. Rasulullah S.A.W lebih banyak menekankan keteladanan ketimbang kata-kata dalam membina akhlak anaknya. Apabila kita cermati, langkah pentingnya keteladanan dalam membina akhlak anak.

Selain itu pemerintah memiliki peranan penting dalam membina akhlak. Pendidikan akan berhasil apabila mendakong penuh dari pemerintahnya. Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan akan mempengaruhi proses pendidikan tersebut. Salah satu kebijakan pemerintah dalam rangka membina akhlak generasi muda adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Lingkungan yang baik dan kondusif akan memberikan pengaruh yang baik pada proses pembinaan karakter santri. Lingkungan pesantren yang terbatas dan penuh dengan disiplin akan memberikan hasil yang maksimal pada karakter santri. Santri akan terbiasa untuk selalu hidup disiplin, dimanapun ia berada. Dengan demikian aplikasi dari materi dan pembinaan yang diteri santri akan diaktualisasikan dengan baik oleh santri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi

dalam membentuk karakter santri di era globalisasi dilakukan dengan beberapa cara, yaitu 1) Pondok Pesantren Mathla'ul Huda melarang Santri membawa alat-alat elektronik dan membatasi santrinya untuk mengakses informasi lewat dunia maya dengan memberikan jadwal dan Ustadz pendamping saat mereka mengakses informasi. 2) Pondok Pesantren Mathla'ul Huda membuat jadwal pertemuan wali santri untuk meminimalisir ketidak sepahaman para wali santri tentang kebijakan pondok dalam proses pembinaan akhlak santri 3) Santri diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung karakter mereka sebagai santri dengan ekstrakurikuler, kegiatan masjid dan dalam proses belajar mengajar santri dikelas. 4) Setiap seminggu sekali Pondok Pesantren Modern Mathla'ul Huda melakukan evaluasi mingguan bersama Pimpinan Pondok dan para Asatidz untuk membicarakan hal-hal yang telah dilakukan selama satu minggu.